

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang bertempat tinggal di pedesaan. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, menyumbang devisa, serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri. Pembangunan di sektor pertanian menjadi syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi daerah dan nasional. Pertanian yang berkelanjutan merupakan strategi pembangunan jangka panjang yang bertujuan untuk menjadikan pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Pertanian memiliki cakupan yang sangat luas, dimana termasuk didalamnya adalah subsektor perkebunan.

Subsektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian yang diharapkan tetap berkontribusi dalam PDB (Produk Domestik Bruto), penerimaan ekspor, penyediaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan pembangunan wilayah. Subsektor perkebunan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) ditinjau dari cakupan komoditasnya, agar pengembangannya dapat menjangkau berbagai tipe sumber daya; (2)

ditinjau dari hasil produksinya, merupakan bahan baku industri atau ekspor, sehingga pada dasarnya melekat adanya kebutuhan keterkaitan kegiatan usaha dengan berbagai sektor dan sub-sektor lainnya; dan (3) ditinjau dari pengusahaannya, sekitar 85% merupakan usaha perkebunan rakyat yang terbesar di berbagai daerah (Dinas Perkebunan, 2010).

Pembangunan pertanian yang perlu ditingkatkan, mengingat perkebunan berperan penting dalam memberikan sumbangan devisa negara. Beberapa komoditas perkebunan seperti karet, kelapa sawit, kakao, teh, kopi, dan tebu memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan industri pengolahan khususnya sebagai penyedia bahan baku. Tujuan pembangunan pertanian yaitu: (1) menghasilkan produk-produk unggulan berdaya saing tinggi; (2) menyediakan bahan baku bagi keperluan industri secara saling menguntungkan; (3) memperluas lapangan kerja; (4) kesempatan berusaha yang berbasis agroekosistem menuju terwujudnya agroindustri dan agrobisnis yang tangguh (Departemen Pertanian, 2002).

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara.

Disamping itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Perkebunan kakao di Indonesia perkebunan kakao tercatat seluas 1.745.789 ha, sebagian besar (94,0%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 3,1% dikelola oleh perkebunan besar

negara serta 2,9% dikelola oleh perkebunan besar swasta (Dirjen Perkebunan, 2010)

Pengembangan kakao di Indonesia tersebar di beberapa wilayah, dan yang termasuk provinsi sentra produksi kakao adalah Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Lampung dan Provinsi Bali.

Meningkatkan produksi pertanian khususnya tanaman perkebunan merupakan upaya pemerintah untuk membangun pertanian yang berkelanjutan. Permintaan kakao yang semakin meningkat menjadikan banyak wilayah di Indonesia membudidayakan perkebunan kakao. Hal ini juga terjadi di Provinsi Lampung yang menunjukkan perkembangan luas area tanam kakao sendiri meningkat, luas lahan produksi, dan produktivitas perkebunan kakao dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas kakao di Provinsi Lampung tahun 2007-2011

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2007	35.807	21.364	0,60
2008	36.807	21.662	0,60
2009	39.576	22.009	0,55
2010	42.427	22.459	0,53
2011	49.943	25.541	0,51

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2012

Tabel 1 dapat dilihat bahwa produksi kakao di Provinsi Lampung meningkat dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 diikuti dengan meningkatkan lahan usahatani kakao. Apabila jika dilihat dari aspek produktivitas maka terlihat penurunan. Terjadinya penurunan produktivitas mengindikasikan

bahwa akibat dari kurangnya pengendalian hama dan penyakit, sehingga menyebabkan panen yang menurun.

Perkembangan wilayah Provinsi Lampung yang memiliki potensi untuk usahatani kakao adalah Kabupaten Pringsewu. Pengelolaan usahatani kakao di Kabupaten Pringsewu cukup baik dengan luas lahan tanaman kakao 6.474,2 ha dengan produksi 4.753,2 ton dan produktivitas 875,6 kg/ha, sehingga pada tahun 2011 diadakan pelatihan petani atau sekolah lapangan pengendalian hama terpadu untuk meningkatkan potensi kakao di wilayah Kabupaten Pringsewu. Wilayah yang menjadi sentra produksi kakao di Kabupaten Pringsewu adalah Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Banyumas. Sebaran luas panen, produksi, dan produktivitas kakao per kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal dan produksi tanaman kakao di Kabupaten Pringsewu tahun 2010

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (Kg/ha)
		TBM	TM	TR	Jumlah		
1	Pardasuka	350,0	923,3	-	1.274,0	830,9	900,0
2	Ambarawa	20,0	51,3	-	71,3	38,4	750,0
3	Pagelaran	169,2	603,8	-	773,3	558,5	925,0
4	Pringsewu	32,0	73,5	2,0	107,5	50,7	690,0
5	Gadingrejo	43,7	142,4	-	186,1	99,7	700,0
<b>6</b>	<b>Sukoharjo</b>	<b>349,0</b>	<b>1.405,0</b>	<b>22,0</b>	<b>1.776,0</b>	<b>1.475,3</b>	<b>1.050,0</b>
7	Banyumas	346,0	927,0	7,0	1.280,0	1.019,7	1.100,0
8	Adiluwih	242,0	764,0	-	1.006,0	680,0	890,0
Jumlah/Total		1.552,9	4.890,3	31,0	6.474,2	4.753,2	875,6

Sumber : BPS Kabupaten Pringsewu, 2011

Pada Tabel 2 dapat dilihat kecamatan yang memiliki luas panen kakao terbesar adalah Kecamatan Sukoharjo, yaitu 1.776,0 ha dengan jumlah produksi 1.475,3 ha, walaupun produktivitas lebih rendah dibandingkan Kecamatan Banyumas. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas

kakao perlu dilakukan penanganan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang baik di Kecamatan Sukoharjo.

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditi unggulan di Kecamatan Sukoharjo sedang digalakan usaha perluasan, peremajaan rehabilitasi dan intensifikasi untuk meningkatkan produksi serta perbaikan mutu hasil kakao. Produktivitas kakao di Kecamatan Sukoharjo yang rendah jika dibandingkan dengan Kecamatan Banyumas. Hal ini disebabkan masih rendahnya pengetahuan petani tentang cara melakukan budidaya tanaman kakao yang baik yaitu dalam cara pembudidayaan tanaman kakao sampai dengan pasca panen kakao. Petani dalam melakukan budidaya tanaman kakao masih berdasarkan pengalaman dan kebiasaan saja, belum melakukan pemupukan dan pemeliharaan dengan baik. Petani masih sering melakukan pemanenan pada buah kakao belum cukup umur panen sehingga menurunkan mutu dan kualitas kakao. Oleh sebab itu harga kakao tersebut lebih rendah yang mengakibatkan pendapatan petani dan keluarganya berkurang.

Pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit harus ditingkatkan untuk menjaga hasil produksi usahatani kakao khususnya di Kecamatan Sukoharjo diadakan di Desa Sukoharjo I. Pengendalian yang dilakukan dengan bekerja sama dengan kelompok tani dengan memanfaatkan program yang diberikan oleh pemerintah yaitu Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) kakao. Pengendalian Hama Terpadu merupakan sistem perlindungan

tanaman yang erat kaitannya dengan usaha pengamanan produksi mulai dari pra-tanam, pertanaman, sampai pasca panen, seperti pengolahan lahan, penentuan benih unggul, penentuan waktu tanam, pemupukan berimbang yang tepat, pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), dan teknis budidaya lainnya. Penerapan PHT (Pengendalian Hama Terpadu) merupakan pengelolaan agroekosistem secara keseluruhan, sehingga dinamika dan variasi keadaan agroekosistem sangat mempengaruhi komposisi pengendalian OPT yang harus dilakukan.

Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu merupakan salah satu metode penerapan PHT yang dipilih untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam memahami OPT khususnya pada tanaman kakao. Program SL-PHT kakao dipilih karena mempunyai karakteristik yang cocok dengan masyarakat petani. Karakteristik tersebut antara lain; (1) Perencanaan bersama oleh kelompok tani, (2) perencanaan bersama dari anggota kelompok tani, (3) cara belajar lewat pengalaman, (4) melakukan sendiri, mengalami sendiri dan menentukan sendiri, (5) materi pelatihan dan praktek terpadu dilapangan, (6) pelatihan selama satu siklus perkembangan tanaman (7) kurikulum yang terpadu ( Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan, 2013).

Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu merupakan sekolah yang berada di lapangan, di dalamnya terdapat peserta, Pemandu Lapangan (PL), kurikulum, serta ujian dan sertifikat tanda lulus. Kegiatan SL-PHT kakao ini diharapkan petani dan pemandu lapangan dapat mengenalkan PHT pada

masyarakat sehingga SL-PHT kakao yang pada awalnya hanya bersifat lokal akan terus berkembang dengan dukungan para petugas lapangan. Kegiatan ini masyarakat atau kelompok tani mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keahliannya melalui proses pelatihan selama 16 pertemuan di tempat yang telah ditentukan oleh peserta SL-PHT kakao. Peserta kelompok SL-PHT kakao juga akan belajar menganalisis agroekosistem di lahan serta membuat rencana untuk bekerjasama.

Suhendi (2004) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas kakao selain serangan hama dan penyakit, anomali iklim, tajuk tanaman rusak, populasi tanaman berkurang, teknologi budidaya oleh petani yang masih sederhana, penggunaan bahan tanam yang mutunya kurang baik jugakarena umur tanaman yang sudah cukup tua sehingga kurang produktif lagi. Oleh karena itu program SL-PHT kakao di perlukan di Kecamatan Sukoharjo Desa Sukoharjo 1 karena dengan kondisi tanaman yang sudah mulai tua dan dengan produktivitas yang menurun jika dibandingkan di Kecamatan Banyumas (Tabel 2).

Menurut Gibson (1989), persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya.

Persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seseorang individu karena setiap orang memberi arti kepada stimulus, maka individu yang berbeda akan memberikan arti yang berbeda pula untuk objek yang sama.

Masalah tingginya penyebaran hama penyakit dan minimnya pengendalian hama penyakit tanaman kakao menyebabkan penurunan hasil usahatani kakao, sehingga SL-PHT kakao dibutuhkan oleh petani untuk menekan penyebaran hama dan penyakit tanaman kakao. Salah satu desa yang saat ini sedang melaksanakan program SL-PHT kakao adalah Desa Sukoharjo 1 pada Kelompok Tani Mekar IV. Tingkat persepsi petani terhadap SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao merupakan bentuk dari bagaimana pandangan petani terhadap program tersebut dapat bermanfaat bagi petani atau tidak. Oleh sebab itu tingkat persepsi petani terhadap SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas tanaman kakao berhubungan erat dengan pengembangan komoditi tersebut. Pengkajian mengenai bagaimana tingkat persepsi petani terhadap SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan berusahatani kakao.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah tingkat persepsi petani terhadap SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan berusahatani kakao?
- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan tingkat persepsi petani kakao terhadap SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan berusahatani kakao?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

- 1) Tingkat persepsi petani kakao terhadap SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao.
- 2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat persepsi petani kakao terhadap SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

- 1) Sebagai informasi bagi pemerintah dan dinas terkait dalam mengambil keputusan dan pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktifitas dan pendapatan berusahatani kakao, khususnya kakao di Provinsi Lampung.
- 2) Sebagai bahan informasi dan masukan kepada petani dan penyuluh lapangan dalam hal pertimbangan untuk penerapan program SL-PHT kakao dalam budidaya kakao yang berwawasan lingkungan.